

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PAIR CHECK* MURID KELAS V
SDN NO 195 EKATIRO KABUPATEN
BULUKUMBA**



SKIRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**AGUS SALIM
NIM : 105401135620**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JULI 2022**



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Proposal : Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Murid Kelas V SDN No. 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Agus Salim
NIM : 105401135620
Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan.

Makassar, 22 Agustus 2022

Pembimbing I


Hamdana Hacamung, S.Pd., M.Si

Pembimbing II


Muanjah Nur, S.Pd., M.Pd

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN. 0901107602

Ketua Prodi PGSD


Aliom Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AGUS SALIM**, NIM 105401135620 di terima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 520 Tahun 1444 H/2022 M Pada tanggal 13 Agustus 2022 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2021.

11 Muharram 1444 H

Makassar

13 Muharram 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Alfio, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Amri smal, S.Pd., M.Pd. (.....)
 2. Hamdana Hadaming, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Masrah, S.Si, M.Pd. (.....)

Disahkan oleh ;

Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Alfio, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AGUS SALIM**
NIM : 105401135620
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

AGUS SALIM



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **AGUS SALIM**
Nim : 105401135620
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2022

Yang Membuat Perjanjian,

AGUS SALIM

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekuasaan (Pemimpin, Guru) diantaramu, maka jika kamu berselisih dalam suatu urusan, kembalikanlah ia pada (kitab) Allah dan (sunnah) Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya. (Annisa ayat 59)

Janganlah berharap mencapai kesuksesan dalam Hidup Tanpa adanya suatu usaha dan doa , Maka dari itu mulailah dari sekarang untuk Berusaha guna mencapai suatu kesuksesan

Persembahan :

Karena itu, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda dan ayahandaku serta istriku tercinta, buah hatiku yang terkasih, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku.

ABSTRAK

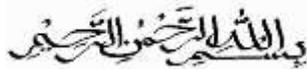
AGUS SALIM. 2022. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Pair Check Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hamdana Hadaming dan A. Muafiah Nur.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Reaserch*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah 1) Hasil belajar IPA dan 2) Penggunaan model pembelajaran *pair check* di kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah murid kelas V yang berjumlah 10 orang. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil yang dicapai secara kuantitatif yaitu: aktivitas belajar murid mengalami peningkatan dimana pada siklus I aktivitas positif rata-rata persentase yang diperoleh adalah 66,7% dan aktivitas negatif hanya 37% sedangkan pada siklus II rata-rata persentase aktivitas positif meningkat menjadi 84,9% dan aktivitas negatif menurun menjadi 17%. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar murid 55 dengan 2 murid (20%). Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 88 dengan 9 murid (90%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas lebih dari 80 %.

Kata Kunci : Hasil belajar IPA, Model Pembelajaran, *Pair Check*.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lil’alamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PKG Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku yang telah berjuang, mendoa’akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Selanjutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan kepada Hamdana Hadaming, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini juga Penulis

menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada : Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Asdar Abdullah, S.Pd. Guru kelas Rahma Yumita, S.Pd.Gr. serta staf guru-guru SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

Teristimewa Penulis haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman PKG angkatan 2020.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.

Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Belajar	8
a. Pengertian Belajar.....	8
b. Hasil Belajar.....	9
c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	10
2. Model Pembayaran <i>Pair Check</i>	12
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Pair Check</i>	12
b. Langkah-Langkah Penerapan Model <i>Pair Check</i>	15
c. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Pair Check</i>	16
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Pikir	19
D. Hipotesis Tindakan.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	21
C. Faktor yang Diselidiki	22
D. Prosedur Penelitian	22
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik analisis Data.....	29
H. Indikator Keberhasilan	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 32
A. Hasil Penelitian	32
1. Siklus I	32
2. Siklus II	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	 62



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
3.1	Kategori Keberhasilan.....	30
3.2	Kategori Perolehan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum	32
4.1	Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid Siklus I.....	38
4.2	Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Pada Siklus I.....	40
4.3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar IPA Siklus I.....	41
4.4	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pada Siklus I	42
4.5	Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid Siklus II.....	50
4.6	Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Pada Siklus II.....	51
4.7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPA Siklus II.....	52
4.8	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pada Siklus II.....	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir.....	20
3.1	Model Penelitian Tindakan Kelas.....	23
4.1	Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus I	42
4.2	Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II	53
4.3	Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran B

1. Lembar Kerja Peserta Didik
2. Tes Siklus I
3. Tes Siklus II

Lampiran C

Kategori Skor Hasil Belajar Murid

Lampiran D

1. Lembar Observasi Guru
2. Lembar Observasi Murid
3. Daftar Hadir Murid

Lampiran E

Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan secara optimal (Darwanto, 2017:89) Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan dapat memajukan suatu bangsa dan negara bahkan dapat memundurkannya. Jadi pendidikan itu merupakan suatu usaha yang direncanakan dalam pembelajaran.

Educators have an important role in shaping human resources to become more qualified, so that learning in the mastery of science and technology must be better.

Artinya: Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas, sehingga pembelajaran di penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus lebih baik (Mamonto, 2021:56-62)

Pembelajaran di kelas harus disesuaikan untuk menekankan pada keaktifan murid serta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, mereka termotivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif dapat mendorong guru dan murid untuk selalu mengembangkan cakrawala ilmu pengetahuan mereka dan menerapkannya dalam kehidupan, sehingga mereka menjadi manusia kreatif (Qunarti, 2013:33). Dengan berkembangnya teknologi informasi yang sudah merambah ke dunia pendidikan khususnya sekolah, guru dituntut lebih

kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi maupun lingkungan yang ada dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melalui interaksi antar murid, murid dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada murid, pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai murid (Sarwanto, 2014:32).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam perlu memadukan antara prinsip Ilmu Pengetahuan Alam dan model pembelajarannya (Sarwanto, 2014:33). Guru perlu memiliki penguasaan yang memadukan prinsip belajar mengajar, serta menguasai berbagai model dan model dalam pembelajaran sehingga diharapkan hasil belajar murid dapat meningkat.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar murid mempunyai pengetahuan tentang alam sekitar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses itu antara lain: penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan (Nasrah, 2019: 94-102).

Hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain, kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan dan hubungan antara sains dan teknologi, keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi (Marlina, 2012).

Fenomena penyebab rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) murid cenderung pasif dalam proses pembelajaran seperti lebih banyaknya murid melibatkan diri sebagai pendengar dan pencatat aktif; (2) pada umumnya murid kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, hanya berharap pada hasil pekerjaan teman mereka yang memang dianggap pintar; dan (3) masih banyak murid kurang memperhatikan penjelasan guru yang disebabkan cara guru memberi penjelasan kurang menarik perhatian murid (Puadi, 2017: 2).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 27 Februari 2022 yang dilakukan selama peneliti mengajar di kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba, pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung, diketahui bahwa murid kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena peneliti selaku guru kelas kurang menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat murid lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga membentuk murid yang lebih aktif dalam menanggapi setiap permasalahan Ilmu Pengetahuan Alam dan hal tersebut berakibat kepada kemampuan yang dimiliki murid tidak tersalurkan dengan

benar. Sedangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam murid dituntut untuk mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki, guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak murid yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) standar yakni 70, dari 10 murid, ada 3 murid tuntas (30%) dan 7 murid tidak tuntas (70%).

Masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar murid menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dari yang membosankan menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan model, pendekatan atau model pembelajaran yang memungkinkan murid lebih aktif. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah model pembelajaran *pair check* dimana model pembelajaran ini menempatkan murid berperan aktif dalam setiap pembelajaran.

Huda Miftahul (2018:211) *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Hasan (2019:97) model *pair check* atau cek pasangan merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara kelompok dan cerdas.

Huda Miftahul (2018:212) model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan murid dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran murid yaitu *pair check* ini juga

melatih tanggung jawab sosial murid, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu membuat penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keadaan lebih lanjut dengan judul “**Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba**”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Masalah utama dalam kegiatan pembelajaran IPA Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba adalah:

- 1) Guru masih dominan menggunakan model ceramah.
- 2) Murid merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPA.
- 3) Murid segan untuk berkomunikasi tentang pembahasan yang sedang dibahas, baik kepada guru maupun antar murid.
- 4) Hasil belajar IPA murid masih rendah.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang menjadi solusi dari identifikasi masalah di atas yakni dengan menerapkan model pembelajaran *pair check* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *pair check* murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Murid: Dapat peningkatan hasil belajar murid secara keseluruhan terutama murid yang mempunyai hasil belajar yang masih rendah dalam mata pelajaran IPA.
- b. Bagi Peneliti: Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA.

- c. Bagi Guru: Dapat memperbaiki dan peningkatan hasil belajar IPA di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh murid maupun oleh guru dapat diminimalkan.
- d. Bagi Sekolah: Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, belajar merupakan kata kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karwono (2015: 85) menyatakan bahwa “Belajar merupakan pengolahan informasi dalam rangka membangun sendiri pengetahuannya. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi merujuk pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya”. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Berdasarkan pendapat Piaget, dalam proses belajar yang terpenting adalah bagaimana murid atau pembelajar

mampu mengembangkan dan mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diterimanya, sehingga kemampuan yang akan diterimanya akan jauh lebih matang dan lebih berkembang terutama dalam aspek kognitif.

Riyanto (2016: 5) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah sikap sadar seseorang untuk berusaha mendapatkan informasi dengan tujuan merubah tingkah laku, pemikiran, dan kehidupannya berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Suprijono (2015: 5) bahwa hasil belajar adalah:

- a. Informasi yang verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini

meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.

d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh murid. Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama (Susiloningsih, 2016)

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang bukan hanya mengenai salah satu aspek melainkan perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif diukur dengan cara memberikan soal tes di setiap ahir siklus, afektif dan psikomotor diukur dengan cara memberikan skor pada tiap aspek di setiap pertemuan pembelajaran).

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Manusia dalam usahanya selalu menginginkan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tiap manusia menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensinya dari keinginan tersebut terdiri dari dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil.

Menurut Zulkifli (2016: 10) bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu a) faktor yang berasal dari diri sendiri, b) faktor yang berasal dari luar. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*) yaitu :

- a) Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis, terdiri dari kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis, seperti perkembangan otak, disiplin dan lainnya.

2. Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal factor*) yaitu :

- a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, faktor sosial juga sangat mempengaruhi hasil belajar murid misalnya cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi dan begitupun lingkungan tempat tinggal mereka.
- b) Faktor adat istiadat yaitu adat kebiasaan, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian juga sangat berpengaruh dalam hasil belajar murid .
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar murid .

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.

2. Model Pembelajaran *Pair Check*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Pair Check*

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar atau guru mempunyai suatu cara dan gaya mengajar yang beragam dan bervariasi, agar mudah dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk atau model pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak kelihatan kaku dan monoton serta tidak membosankan bagi murid. Arief (2015:40) “model” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Zainal Asril (2016:4) didalam istilah model adalah cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan mengajar berarti merangkaikan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik. Ridwan (2016:90) model adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model adalah cara yang teratur untuk menunjang kegiatan pengajaran dan menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik yang mampu memberikan hasil belajar yang baik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik. Mujiono (2019:114) menyebutkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran anak didik.

Uno (2016:142) menyebutkan bahwa pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Trianto (2019:17) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang pendidik dan anak didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana adanya interaksi antara pendidik dan anak didik dengan kegiatan yang terencana sehingga tercipta kondisi belajar bagi anak didik. Model berbasis pasangan atau dua partner merupakan strategi mengajar untuk memaksimalkan kemampuan berkomunikasi, berdialog dan bertukar pendapat secara personal. Murid yang pasif, pendiam dan pemalu bisa tergerak untuk mengungkapkan gagasan dan dikondisikan agar selalu aktif belajar, bekerja dan pada akhirnya terbiasa untuk proaktif dalam setiap diskusi atau pembelajaran.

Hasan (2019:96) keunggulan posisi berpasangan yaitu semua murid diupayakan dapat belajar secara tutorial dan interaktif satu sama lain, karena

dalam pasangan mustahil tidak terjadi interaksi atau komunikasi dua arah yang dibanding dengan kelompok. Berikut ini model mengajar yang dapat melatih kemampuan berbicara murid dan bertindak dalam melakukan tugas belajar.

Huda Miftahul (2018:211) *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Hasan (2019:97) model *pair check* atau cek pasangan merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara kelompok dan cerdas.

Huda Miftahul (2018:212) model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan murid dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran murid yaitu *pair check* ini juga melatih tanggung jawab sosial murid, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Slavin (2015:257) model sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para murid duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Murid diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para murid untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

Jadi model *pair check* adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan berpasangan agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

b. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check*

Huda Miftahul (2018:211) berikut ini langkah atau sintaks yang rinci dari model pembelajaran *pair check* sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan konsep.
- 2) Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
- 3) Guru membagikan soal kepada partner.
- 4) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
- 6) Guru membagikan soal kepada partner.
- 7) Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.

- 9) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
- 10) Setiap tim mengecek jawabannya.
- 11) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Pair Check*

Isjoni (2019:77) model pembelajaran *pair check* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain:

- 1) Meningkatkan kerja sama antar murid;
- 2) Tutor teman sebaya (*Peer tutoring*);
- 3) Dapat dibantu belajar melalui bantuan rekan. Dan menjadikan seseorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan dan nilai prestasi belajar yang lebih besar dari kawannya.
- 4) Meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran; dan
- 5) Melatih murid berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Huda Miftahul (2018:213) sementara itu, model ini juga memiliki kekurangan, utamanya karena model tersebut membutuhkan:

- 1) Memerlukan banyak waktu
- 2) Memerlukan kesiapan atau pemahaman murid yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.

Murid tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat menghargai pendapat teman, dan saling berbagi ilmu pengetahuan, sehingga tidak terdapat murid yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua murid memiliki peluang yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* ini, diharapkan murid dapat meningkatkan kegiatan belajar dan mampu meningkatkan kemandirian murid terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa yang telah dilakukan oleh:

1. Muzria M. Lamasai, Mestawaty As. A., dan Ritman Ishak Puadi (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid kelas III SDN 10 Gadung Kab. Buol.
2. Efriani, Lestari M.P Alibasyah, dan Ritman Ishak Paudi (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I aktivitas murid sebesar 62,5% dan aktivitas guru 81,2% meningkat pada tindakan siklus II aktivitas murid sebesar 90,62% dan aktivitas guru 91,67%. Hasil belajar murid pada tindakan siklus I yang tuntas secara individu berjumlah 16 orang dari 25 murid sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 64% dan daya serap klasikal sebesar 75,2%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 96% dan daya serap klasikal 91,2%. Hal ini berarti pembelajaran

pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

3. Tria Muhammad Aris (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang.

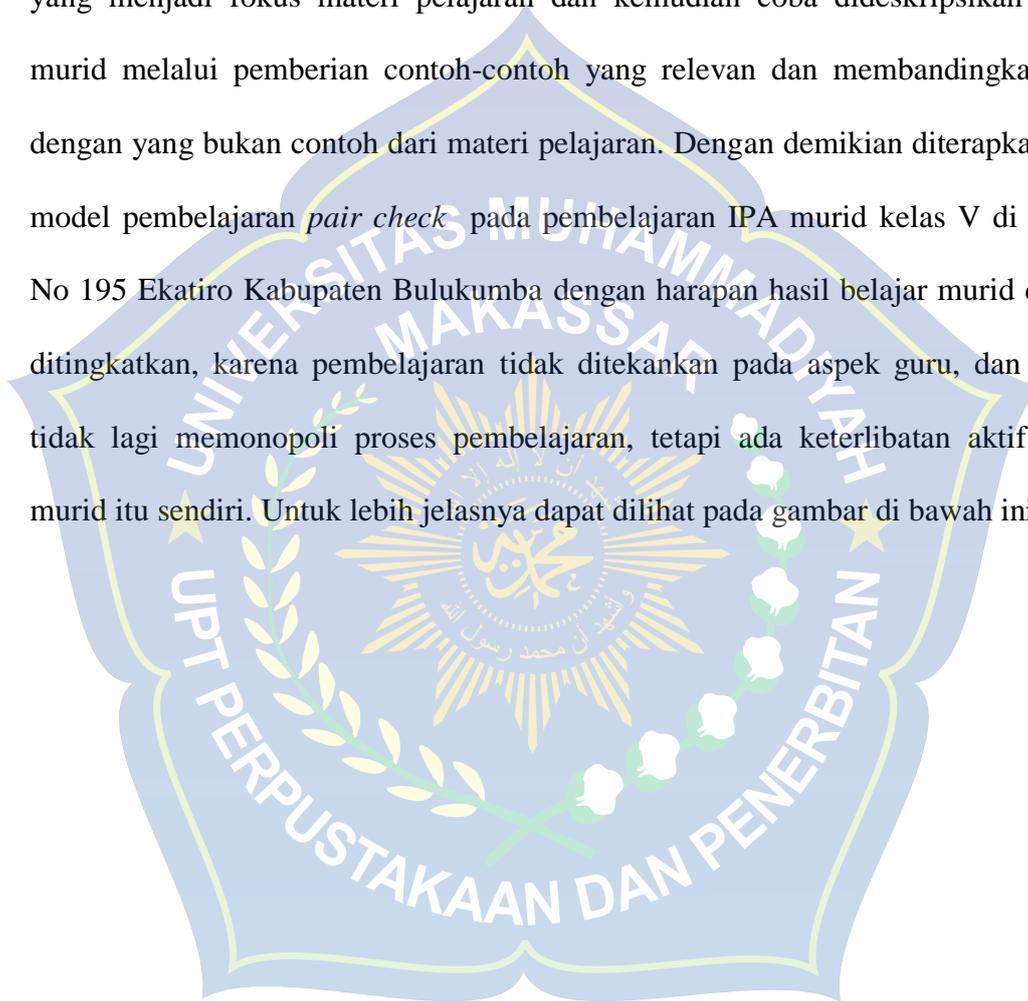
Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada model yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check*, mata pelajaran dan variabel yang di gunakan sama-sama yaitu meningkatkan hasil belajar sedangkan perbedaannya terletak pada kelas dan lokasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini.

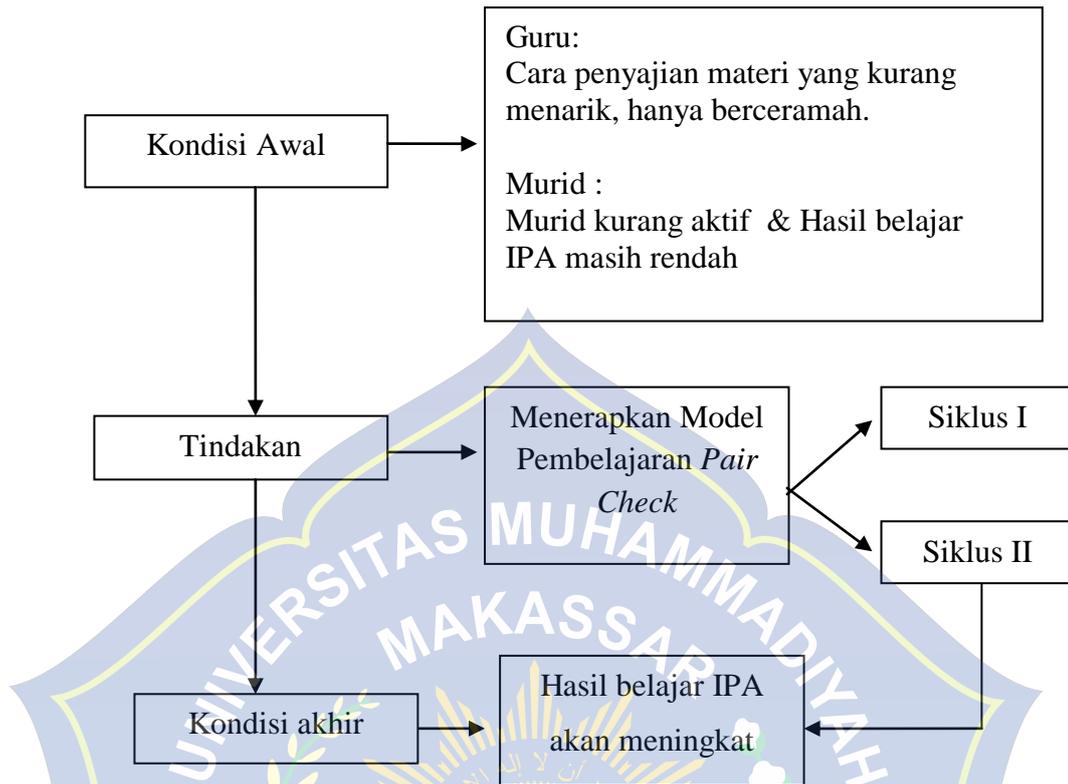
C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar yang terlaksana di dalam kelas pada umumnya dapat menimbulkan rasa bosan murid ketika pembelajaran yang dilaksanakan terkesan terlalu prosedural. Artinya, guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis padahal keadaan seperti ini umumnya tidak diinginkan murid. Jika kondisi pembelajaran dalam kelas sebagaimana uraian di atas, baiknya melakukan upaya untuk mengubah model pembelajaran yang digunakan, karena bukan tidak mungkin keadaan belajar murid sebagaimana uraian di atas salah satunya disebabkan karena model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan dan keadaan belajar murid dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru adalah dengan model pembelajaran *pair check*

dalam pembelajaran IPA sehingga murid dapat belajar menemukan konsep pelajaran secara mandiri.

Model pembelajaran *pair check* menuntut pro aktif murid dalam memahami konsep materi pelajaran melalui serangkaian kegiatan mengamati hal-hal tertentu yang menjadi fokus materi pelajaran dan kemudian coba dideskripsikan oleh murid melalui pemberian contoh-contoh yang relevan dan membandingkannya dengan yang bukan contoh dari materi pelajaran. Dengan demikian diterapkannya model pembelajaran *pair check* pada pembelajaran IPA murid kelas V di SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba dengan harapan hasil belajar murid dapat ditingkatkan, karena pembelajaran tidak ditekankan pada aspek guru, dan guru tidak lagi memonopoli proses pembelajaran, tetapi ada keterlibatan aktif dari murid itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Jika model pembelajaran *pair check* diterapkan, maka hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba dapat meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran pair check . Penelitian ini berfokus pada masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yakni murid kurang aktif sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya dan penelitian ini juga bertujuan agar murid menjadi aktif sehingga hasil belajar murid dapat meningkat. Cara pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi empat tahap menurut Arikunto (2014: 74) yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan /observasi, dan refleksi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba pada tahun ajaran 2021/2022. Sementara kelas yang akan dijadikan objek penelitian adalah kelas V.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 10 orang. Pemilihan subjek didasarkan atas hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid yang dinilai masih rendah.

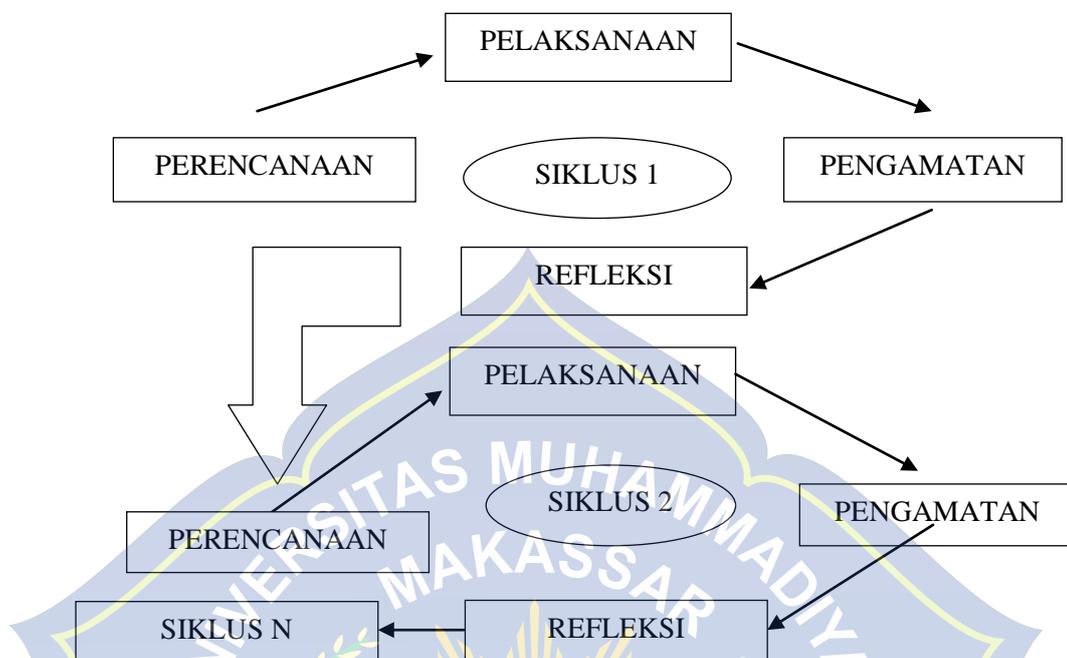
C. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang menjadi fokus pengamatan dan evaluasi untuk melihat keterlaksanaan dan keberhasilan rencana tindakan/penelitian adalah:

1. Faktor *input*, yakni dari hasil identifikasi masalah diperoleh data bahwa hasil belajar IPA murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba tidak memuaskan.
2. Faktor proses, yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *pair check* pada mata pelajaran IPA.
3. Faktor *output*, yakni hasil yang diperoleh murid meningkat setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *pair check* pada mata pelajaran IPA

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terbagi dalam dua siklus dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi sebagaimana yang ditunjukkan gambar berikut:



Gambar 3.2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (Supardi, 2016)

1. Gambaran Umum Siklus I

Siklus I berlangsung selama 2 minggu atau 3 kali tatap muka dalam 4 tahap sesuai dengan kriteria Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan.

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meliputi

- a) Menelaah materi pelajaran IPA kelas V semester II SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c) Mendalami materi pokok dan membuat lembar kerja murid (LKS) untuk dua pertemuan dan akan dibagikan kepada empat kelompok. LKS yang dibuat sesuai dengan dua indikator pembelajaran yang tertera pada RPP.
 - d) Menyiapkan format observasi untuk melihat kondisi atau keadaan proses pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran *pair check*.
 - e) Membuat alat evaluasi berupa lembar tes yang digunakan pada akhir siklus.
- 2) Pelaksanaan Tindakan :
- Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi dan model pembelajaran *pair check*. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut adalah :
- a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar.
 - 2) Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.
 - 3) Guru menginformasikan model pembelajaran *pair check* yang akan digunakan pada pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan konsep.
- 2) Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang.
Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
- 3) Guru membagikan soal kepada partner.
- 4) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya.
Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
- 6) Guru menjelaskan konsep.
- 7) Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang.
Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
- 8) Guru membagikan soal kepada partner.
- 9) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya.
Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 10) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
- 11) Guru membagikan soal kepada partner.

- 12) Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya.
Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 13) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- 14) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
- 15) Setiap tim mengecek jawabannya.
- 16) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru membimbing murid menyimpulkan apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran sesuai tujuan akan dicapai.
- 2) Guru melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pembelajaran
- 3) Guru memberikan tugas/latihan secara individu untuk dikerjakan dirumah.
- 4) Pada akhir siklus pertama dilangsungkan tes untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran melalui model pembelajaran *pair check*.

2. Tahap observasi

Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas dan kinerja kelompok murid dengan menggunakan

lembar (format) observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk kejadian dicatat oleh peneliti dengan bantuan teman sejawat. Hasil tes pada akhir siklus pertama menjadi bahan untuk melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan pembelajaran IPA pada siklus kedua.

3. Tahap refleksi

Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh murid. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

Siklus kedua dilakukan dengan tetap mengacu pada prosedur kegiatan yang sama pada siklus pertama yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Hanya saja, pada siklus kedua aktivitas perencanaan dan tindakan senantiasa bertolak pada upaya perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama sehingga inovasi tindakan pada siklus kedua lebih berorientasi pada tindakan korektif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal sebagaimana diharapkan dari intervensi tindakan dan seterusnya pada siklus selanjutnya jika dibutuhkan.

E. Instrumen Penelitian

. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menerapkan model pembelajaran *pair check* pada mata pelajaran IPA. Objek pengamatan yaitu proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru pelajaran IPA dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran IPA.

2. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan instrumen utama penelitian ini yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian guna mengukur hasil belajar IPA murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba melalui model pembelajaran *pair check*. Tes berbentuk pilihan ganda yang diberikan pada setiap akhir pertemuan (tindakan) dan dilakukan sebanyak 2 kali, dimana 1 soal yang benar diberikan bobot 1. Kriteria penilaian yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah maksimal soal}} \times 100$$

Sumber: (Purwanto:2014)

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber data:

Murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan kelas.

b. Jenis data:

- 1) Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes formatif.
- 2) Data kualitatif, yaitu data yang menggunakan data pedoman observasi dari guru maupun murid yang diambil pada waktu pelaksanaan proses belajar mengajar (format observasi).

c. Cara pengambilan data

- 1) Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada murid pada setiap akhir siklus.
- 2) Data tentang proses belajar mengajar dalam hal kerajinan, kesungguhan murid mengikuti proses belajar mengajar, kemampuan murid untuk mengerjakan soal-soal, rasa percaya diri dan kerja sama yang diperlihatkan murid tiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi.
- 3) Data tentang tanggapan murid terhadap model pembelajaran yang digunakan diambil dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk menuliskan tanggapannya pada akhir siklus II.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya, 2013:86). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif

digunakan untuk melihat data hasil tes belajar murid, atau digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar murid sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Depdikbud (2016: 35) data hasil belajar murid dapat ditafsirkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Nilai Perolehan}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 100$$

Analisis kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala angka 0-100 seperti pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel.3.1. Kategori Keberhasilan

No.	Nilai	Kategori
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi
2	$70 \leq X < 80$	Tinggi
3	$60 \leq X < 70$	Sedang
4	$50 \leq X < 60$	Rendah
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Rendah

(Sumber: SDN No 195 Ekatiro, 2022)

Tabel 3.2 Kategori Perolehan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum

No	Nilai	Kategori
1	$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas

(Sumber: SDN No 195 Ekatiro, 2022)

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Aktivitas pembelajaran : tindakan dapat dikategorikan berhasil jika minimal 80% pelaksanaan telah sesuai dengan skenario pembelajaran.
2. Hasil belajar : tindakan dikatakan berhasil jika 80% murid telah mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan nilai KKM di SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba.
3. Dari segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* dari segi hasil ditandai oleh adanya peningkatan hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba target keberhasilan ini dapat tercapai setelah pemberian tindakan dengan model pembelajaran *pair check* yang optimal dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan selama beberapa siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), dan (4) refleksi tindakan.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada pokok bahasan rangka dan panca indra manusia dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* pada murid kelas V di SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan kepala sekolah dan guru kelas V. Adapun materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I tema lingkungan sahabat kita materi sifat-sifat cahaya. Dengan kompetensi dasar adalah Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model. Indikatornya adalah menjelaskan sifat cahaya merambat lurus. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya merambat lurus.

b. Implementasi Tindakan Siklus I

Pada tahap tindakan dalam siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu tanggal 20 dan 21 April, serta 23 April dan 23 Mei 2022 yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan RPP tersebut implementasi tindakan pada semua pertemuan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menjelaskan sifat cahaya merambat lurus. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya merambat lurus.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan

dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pekerjaan rumah, memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah Menjelaskan sifat cahaya menembus benda bening. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya menembus benda bening yang telah dilakukan.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid

dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pekerjaan rumah, dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ini dilaksanakan dengan indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah Menjelaskan sifat cahaya dapat dipantulkan. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya dapat dipantulkan yang telah dilakukan.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan

soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan keempat

Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan murid dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis-menulisnya.

Setelah murid siap, guru membagikan tes siklus I yang harus dikerjakan oleh setiap murid, murid tidak diperbolehkan untuk menyontek dan bekerjasama, waktu yang diberikan sampai bel pergantian pelajaran berbunyi.

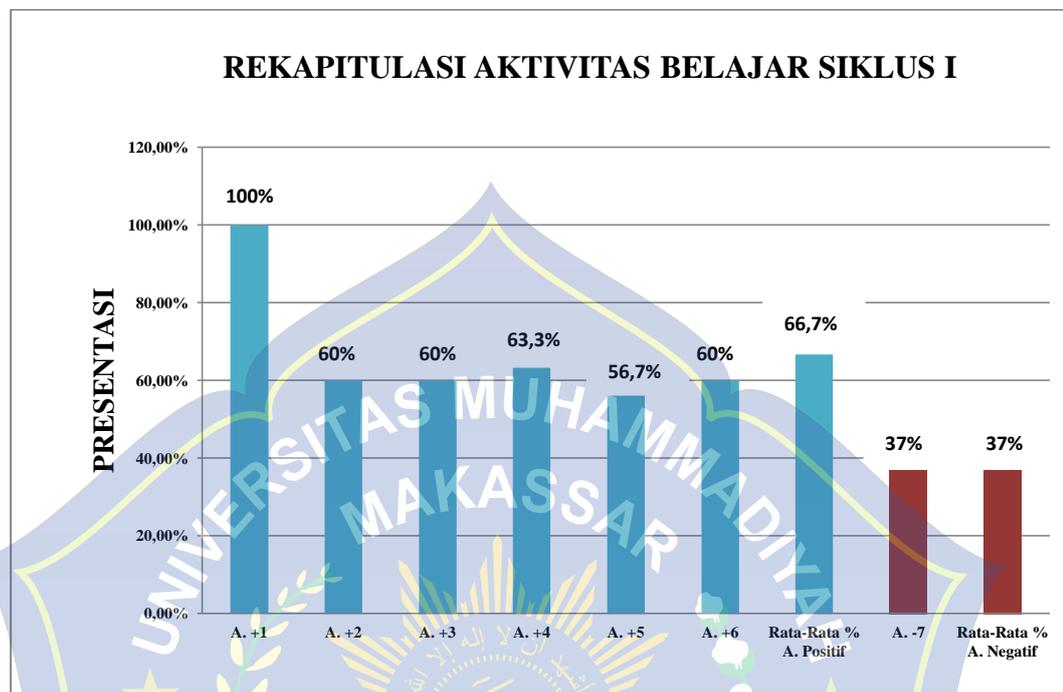
Kegiatan evaluasi siklus I ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Setelah semua murid mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi/Pengamatan

1) Aktivitas belajar hasil observasi

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran *pair check* pada murid kelas V

SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarannya data yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 4.1: Rekapitulasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|--|
| A+1 (Aspek Positif 1) | = Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran. |
| A+2 (Aspek Positif 2) | = Murid yang memperhatikan penjelasan guru. |
| A+3 (Aspek Positif 3) | = Murid yang mengecek jawaban timnya. |
| A+4 (Aspek Positif 4) | = Murid yang menjawab satu soal dengan benar. |
| A+5 (Aspek Positif 5) | = Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompok. |
| A+6 (Aspek Positif 6) | = Partisipasi murid dalam kelompok. |
| A-7 (Aspek Negatif 7) | = Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas). |

Berdasarkan data pada gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pada aktivitas positif rata-rata persentase yang diperoleh adalah 66,7% sedangkan aktivitas negatif hanya 37%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model pembelajaran *pair check* pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	10
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	55

Sumber : Hasil Olahan Data Siklus I

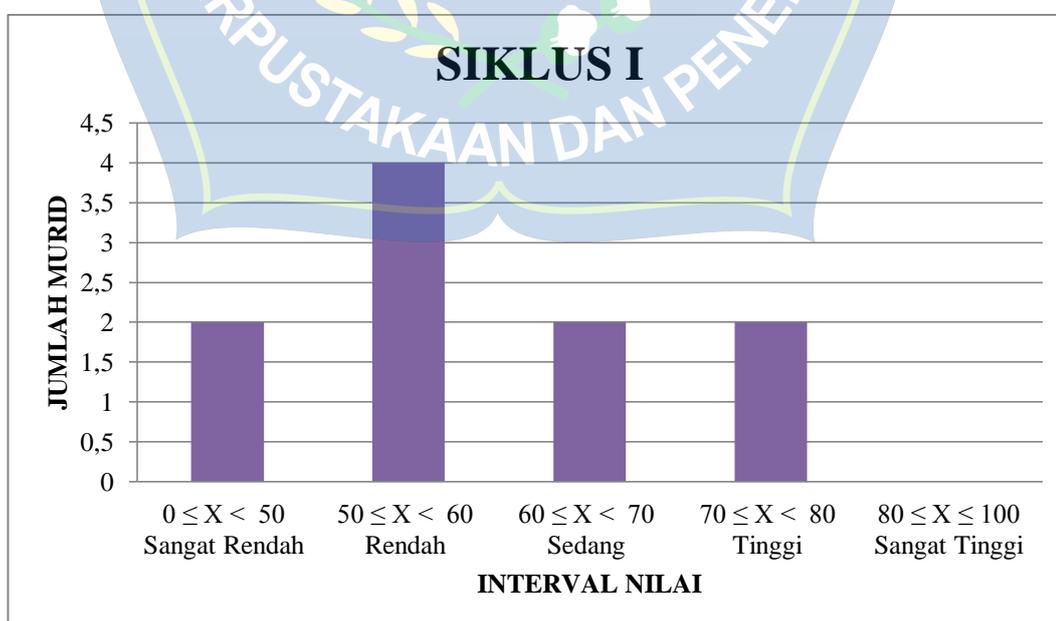
Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata hasil belajar IPA murid sebanyak 55. Nilai terendah yang diperoleh murid adalah 40 dari nilai yang mungkin dicapai 100 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 80 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan kemampuan murid cukup bervariasi. Jika nilai Pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model pembelajaran pair check pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	-	0%
2	$70 \leq X < 80$	Tinggi	2	20%
3	$60 \leq X < 70$	Sedang	2	20%
4	$50 \leq X < 60$	Rendah	4	40%
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Rendah	2	20%
Jumlah			10	100%

Sumber : Hasil Olahan Data Siklus I

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa persentase nilai hasil belajar murid setelah diterapkan siklus I adalah 2 orang murid atau 20% berada pada kategori sangat rendah, 4 orang murid atau 40% berada pada kategori rendah, 2 orang murid atau 20% berada pada kategori sedang, 2 orang murid atau 20% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada orang murid atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.2: Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus I

Adapun presentase ketuntasan pemahaman IPA yang diperoleh dari hasil belajar IPA murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	8	80%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	2	20%
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.3 di atas hasil belajar IPA yang diperoleh murid dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPA diperoleh 80% dikategorikan tidak tuntas dan 20% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan hanya 2 murid dari 10 murid. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh pemahaman belajar IPA murid itu tercapai.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran pair check, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi hasil belajar telah disusun. Hasil analisis dan refleksi

dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti (guru) kurang memberikan motivasi belajar kepada murid dalam memahami materi pembelajaran sehingga berdampak pada minat belajar murid juga rendah.
2. Peneliti (guru) kurang membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal sehingga membuat murid kurang paham akan jawaban atas soal tersebut.
3. Peneliti (guru) kurang mengarahkan tim pasangan baik tim partner maupun tim pelatih yang kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain sehingga suasana dalam kelas terlihat gaduh dan tidak teratur.
4. Peneliti (guru) kurang mengarahkan murid mempresentasikan hasil belajarnya sehingga hasil diskusi kelompok murid belum terlihat dengan baik.
5. Adanya murid yang masih memiliki hasil belajar dalam kategori rendah menjadi masukan dalam melakukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus kedua, agar penguasaan terhadap materi pelajaran IPA model pembelajaran *pair check* di kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba, sehingga aspek-aspek yang baik dipertahankan sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Penerapan pembelajaran IPA pada siklus II melalui penerapan model

pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan kelas yang akan berlangsung pada siklus II sebagian sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan siklus pertama yang telah ditetapkan 4 x pertemuan yakni Jumat 27 Mei, Senin 30 Mei, Senin 6 Juni, dan Rabu 8 Juni 2022.

b. Implementasi Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan pada siklus II selama 4 kali pertemuan yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun dan dapat dilihat pada lampiran.

Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan I. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan II, yaitu sifat-sifat cahaya. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menjelaskan sifat cahaya dapat dibiaskan. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya dapat dibiaskan yang telah dilakukan.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan

dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pekerjaan rumah, memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2022. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menjelaskan sifat cahaya dapat diuraikan. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya dapat dipantulkan yang telah dilakukan.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan

soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pekerjaan rumah, dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2022, diawali dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mengabsen murid. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menjelaskan sifat cahaya akan berbentuk bayangan jika dihalangi. Menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat cahaya akan berbentuk bayangan jika dihalangi.

Pada kegiatan inti pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang

menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru menjelaskan konsep. Murid dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap tim mengecek jawabannya. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Guru memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan keempat

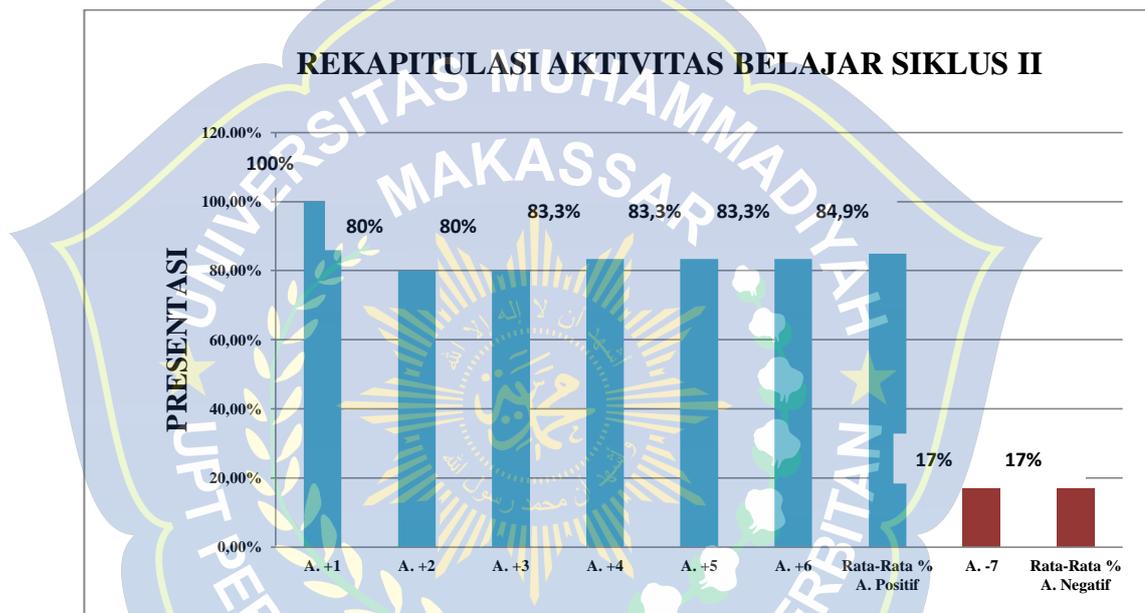
Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2022. Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan murid dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis menulisnya dan mengumpulkan alat tulisnya dimeja guru. Kegiatan evaluasi siklus II ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah

ditentukan. Setelah semua murid mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi/Pengamatan

1) Aktivitas Belajar Hasil Observasi

Berikut ini data dari hasil observasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran pair check pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarkannya data yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 4.3 : Rekapitulasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II

Keterangan:

- A+1 (Aspek Positif 1) = Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran.
- A+2 (Aspek Positif 2) = Murid yang memperhatikan penjelasan guru.
- A+3 (Aspek Positif 3) = Murid yang mengecek jawaban timnya.
- A+4 (Aspek Positif 4) = Murid yang menjawab satu soal dengan benar.
- A+5 (Aspek Positif 5) = Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- A+6 (Aspek Positif 6) = Partisipasi murid dalam kelompok.
- A-7 (Aspek Negatif 7) = Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas).

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pada aktivitas positif rata-rata persentase yang diperoleh adalah 84,9% sedangkan aktivitas

negatif hanya 17%. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar murid yang sudah baik, artinya aktivitas murid meningkat menjadi lebih baik daripada siklus I. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah memahami langkah-langkah model pembelajaran *pair check*. Selain itu guru banyak memberikan motivasi dan bimbingan pada murid sehingga murid terpacu aktivitas belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II, dan hasil tes Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model pembelajaran *pair check* pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	10
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	88

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata hasil belajar IPA murid sebanyak 88. Nilai yang terendah yang diperoleh murid adalah 50 dari nilai yang mungkin dicapai 0-54 sampai nilai tertinggi yang diperoleh murid 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa kemampuan murid cukup bervariasi.

Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

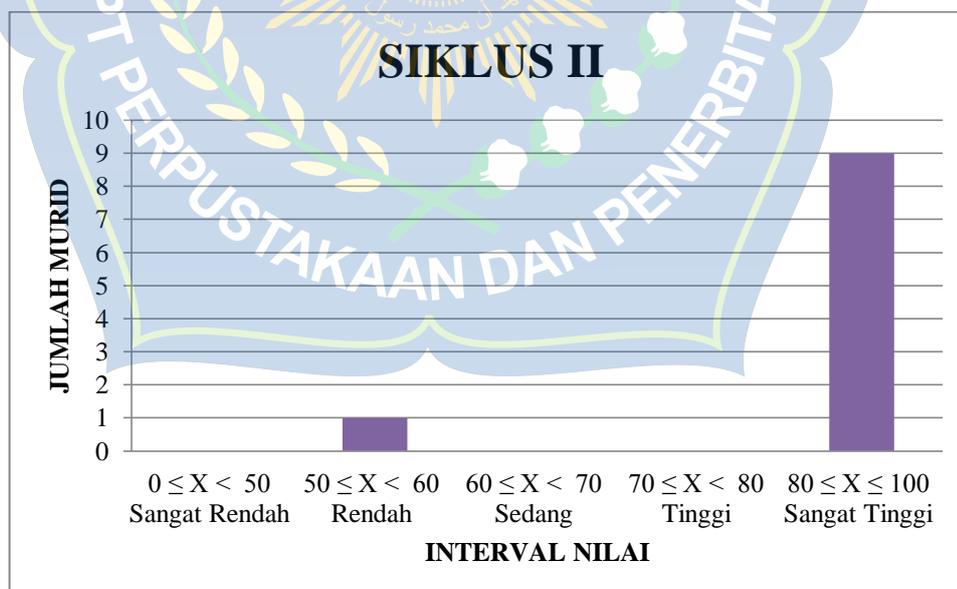
Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pemahaman IPA Murid Kelas V

SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model pembelajaran pair check pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	9	90%
2	$70 \leq X < 80$	Tinggi	0	0%
3	$60 \leq X < 70$	Sedang	0	0%
4	$50 \leq X < 60$	Rendah	1	10%
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa persentase nilai pemahaman murid setelah diterapkan siklus II adalah tidak ada omurid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 1 orang murid atau 10% berada pada kategori rendah, tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sedang, tidak ada murid atau 0% berada pada kategori tinggi dan 9 orang murid atau 90% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.4: Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPA yang diperoleh dari hasil belajar murid Kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan

siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidak tuntas	1	10%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	9	90%
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar IPA yang diperoleh murid nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPA diperoleh 10% dikategorikan tidak tuntas dan 90% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan 9 murid dari 10 murid. Berarti tinggal 1 murid yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar IPA itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

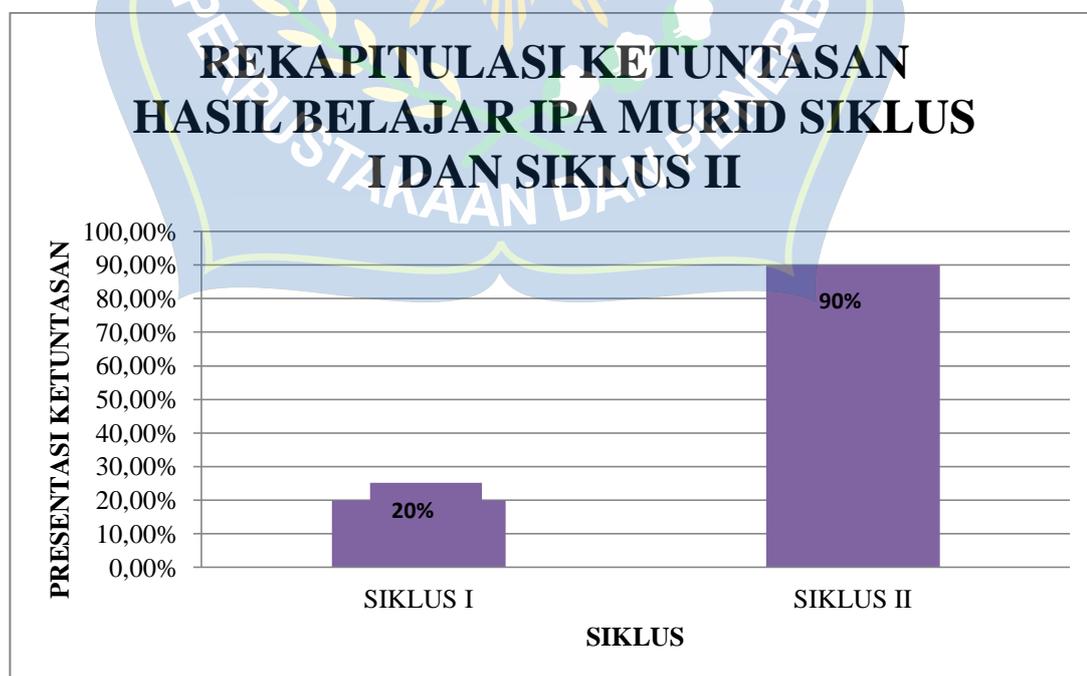
d. Refleksi Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II telah meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *pair check*, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi hasil belajar telah disusun. Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Peneliti (guru) telah memberikan motivasi belajar kepada murid dalam memahami materi pembelajaran secara intensif sehingga berdampak pada minat dan hasil belajar murid yang semakin meningkat pula.
2. Peneliti (guru) juga telah banyak memberikan bimbingan dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal sehingga membuat murid paham akan jawaban atas soal tersebut.

3. Peneliti (guru) senantiasa memberikan pengarahan tim pasangan baik tim partner maupun tim pelatih yang kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain sehingga tidak nampak lagi suasana dalam kelas yang terlihat gaduh dan tidak teratur.
4. Peneliti (guru) mengarahkan dan melakukan bimbingan secara intensif dan penuh perhatian dalam mempresentasikan hasil belajarnya sehingga hasil diskusi kelompok murid dapat terlihat jelas mana kelompok atau murid yang belum memahami betul materi pembelajaran.

Adanya murid yang masih tidak tuntas hasil belajarnya dalam kategori rendah menjadi menjadi terkategori baik (mengalami peningkatan) pada siklus kedua, sehingga berdampak terhadap penguasaan materi pelajaran IPA melalui model pembelajaran pair check di kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba, sehingga perbaikan pada siklus selanjutnya tidak dilanjutkan. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4.5 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian secara umum berupa hasil analisis kualitatif dan hasil analisis secara kuantitatif. Berdasarkan indikator yang telah diterapkan yaitu Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengukur aktivitas murid dan hasil belajar murid melalui hasil tes pada setiap akhir siklus dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *pair check* pada murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan yang nyata sehingga dapat dikategorikan baik. Dengan hasil belajar murid mencapai minimal 70 ke atas dan secara klasikal ketuntasan belajar murid mencapai minimal 80%.

1. Siklus 1

Tes hasil belajar IPA pada siklus I menunjukkan bahwa dari 18 murid kelas V hanya 2 murid nilai rata-rata yang diperoleh murid hanya sebesar 55. Sebagai evaluasi menyikapi hasil tes yang diperoleh murid pada siklus I, tampak bahwa kelemahan yang dihadapi murid pada siklus I dalam menyelesaikan instrumen tes yang diberikan, di mana murid belum mampu mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan melalui model pembelajaran *pair check*. Hal ini nampak bahwa hambatan utama murid belajar dengan model pembelajaran *pair check* adalah murid kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya murid merasa sulit dalam menyelesaikan tes hasil belajar. Nilai murid rendah, banyak disebabkan karena tidak mampu mengetahui secara langsung jawaban soal dengan menganalisa dan mencermati duduk soal yang

diberikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian murid mendapat jawaban soal dari temannya atau nyontek. Di samping itu, kelemahan juga terletak karena murid kurang maksimal dalam mengelola waktu tes yang diberikan sesuai dengan jumlah soal, akibatnya banyak murid yang asal memberikan jawaban.

Hal lain yang nampak sebagai gambaran sikap negatif adalah banyak murid yang merasa bahwa model pembelajaran *pair check* yang didapatkannya belum memahami sepenuhnya mekanisme pembelajarannya sehingga murid merasa suasana pembelajaran belum menyenangkan dan masih dalam suasana tertekan serta murid merasa ketakutan dalam menjawab permasalahan yang diberikan. Akibatnya banyak yang bersikap acuh dan apatis dengan keadaan yang ada. Di samping itu, perilaku, sikap dan tutur kata guru dalam pembelajaran belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan hati murid. Adapun aktivitas guru pada siklus I yang menonjol adalah guru masih kurang dalam membimbing semua kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan yang berisi materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka tindakan yang dapat ditempuh guru terhadap murid yang belum tuntas hasil belajarnya adalah dengan melaksanakan bimbingan secara intensif baik secara individual maupun kelompok khususnya dalam menganalisa dan memecahkan soal tes belajar akhir siklus dan memberikan latihan secara mandiri tanpa berharap jawaban bahkan bantuan dari guru atau teman.

2. Siklus 2

Selanjutnya tes hasil belajar IPA pada siklus II menunjukkan bahwa dari 10 murid kelas V terdapat 9 murid secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh murid sebesar 88. Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus kedua tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *pair check* pada siklus kedua berhasil. Fungsi belajar secara berkelompok berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan murid dalam memecahkan soal yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus kedua. Perhatian murid dalam bentuk mengerjakan soal dalam kelompok dan mempresentasikan hasil kerjanya juga meningkat, hal ini diindikasikan dimana murid terlihat lebih siap untuk mengerjakan soal meskipun ditunjuk dengan sistem acak. Kemampuan murid mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus kedua memberikan efek pada kecepatan murid mengerjakan soal-soal yang diberikan. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II juga lebih baik karena telah memberikan bimbingan dan penguatan pada individu maupun kelompok, telah memberikan pujian kepada murid yang bernilai baik.

Sedangkan tindakan nyata yang dapat dilakukan guru dalam menuntaskan murid yang tidak berhasil dalam pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan intensif berupa pemberian tugas secara mandiri dan berkala. Kemudian akan terus diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana titik keberhasilan dalam memahami materi pembelajaran. Hal itu bisa dilakukan karena peneliti bertindak sebagai guru kelas itu sendiri.

Terjadinya peningkatan hasil belajar murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid juga mengingkat menunjukkan bahwa murid memiliki minat dan perhatian yang besar dalam belajar IPA melalui model pembelajaran *pair check* khususnya dalam memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan. Hal ini tersebut merupakan keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif yang terlihat ketika murid menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Sebagaimana dikemukakan Isjono, (2019:24) bahwa “Keuntungan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya nya dan murid yang beprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif”. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *two stay two stray*.

Huda Miftahul (2018:212) model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan murid dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran murid yaitu *pair check* ini juga melatih tanggung jawab sosial murid, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Melalui penerapan model pembelajaran *pair check*, murid menjadi tumbuh rasa percaya dirinya, semangat dalam kerjasama kelompok, dan memotivasi murid menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2019: 34), bahwa pembelajaran aktif memiliki kelebihan antara lain: (1) membantu murid lebih mengenal satu sama lain, (2)

menumbuhkan rasa semangat dan kerjasama dalam metode belajar aktif berbasis kelompok, (3) murid terlibat secara aktif saat kegiatan pembelajaran, dan (4) menciptakan minat dan motivasi awal terhadap pelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian pada siklus I dan II bahwa melalui model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data analisis hasil belajar dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran pair check, hasil belajar IPA murid kelas V SDN No 195 Ekatiro Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan. Aktivitas belajar murid mengalami peningkatan dimana pada siklus I aktivitas positif rata-rata persentase yang diperoleh adalah 66,7% dan aktivitas negatif hanya 37% sedangkan pada siklus II rata-rata persentase aktivitas positif meningkat menjadi 84,9% dan aktivitas negatif menurun menjadi 17%. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar murid 55 dengan 2 murid (20%). Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 88 dengan 9 murid (90%). Dengan demikian, selisih murid yang tuntas hasil belajarnya secara klasikal dari siklus I ke siklus II adalah 7 orang (70%).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dikemukakanlah saran - saran sebagai berikut:

1. Guru kelas perlu menguasai beberapa model dalam mengajar sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dapat menerapkan model atau model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan agar murid tidak merasa bosan.

2. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan apresiasi kepada guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran IPA serta memperbanyak literatur bagi perkembangan pembelajaran guru maupun calon guru di sekolah dasar.
3. Pihak peneliti lain disarankan untuk lebih mengembangkan penelitiannya dengan menerapkan model pembelajaran pair check pada materi-materi lain dalam mata pelajaran IPA.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2015. *Pengantar Ilmu dan Modellogi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi aksara: Jakarta
- DePorter, Bobbi& Mikke Henarcki. 2005. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Darwanto. 2017. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iri, Qunarti. 2013. *Strategi Aktive Learning dan Prakteknya dalam IPA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2019. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- M Ulfah, N Nasrah. 2019. *Pengaruh Penggunaan Model Outdoor Study dengan Memanfaatkan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA pada Murid Sekolah Dasar*. (<https://jurnal.sainsglobal.com/ges/article/view/26/26>)
- Mamonto, Abdul Haris Odja, Tirtawaty Abdjul. 2021. *The Effect of E-Learning Application through the Use of Whatsapp-Assisted Edmodo on the Students' Learning Outcomes in the Concept of Sound Waves*. Jurnal Pendidikan Fisika <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf> DOI: 10.26618/jpf.v9i1.4361.
- Maufur, Hasan. 2019. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Miftahul. 2018. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujiono, Dimyati. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mularsih, Heni, Karwono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ciputat: Cerdas Jaya.
- Muzria M, Lamasai & Mestawaty As. A., dan Ritman Ishak Puadi. 2017. *Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Murid Kelas III SDN 10 Gadung*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. (<https://media.neliti.com/media/publications/114993-ID-pemanfaatan-lingkungan-alam-sekitar-seba.pdf>)

Paudi, Lestari, Efriani. 2018. *Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar di Kelas V SDN 9 Bunobogu*. Jurnal Kreatif Tadulako Online (<https://media.neliti.com/media/publications/114635-ID-meningkatkan-hasil-belajar-murid-pada-pe.pdf>)

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riyanto, Yatim. 2016. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Jakarta: Media Group

Sani, Abdullah, Ridwan. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwanto. 2014. *Karakteristik Pembelajaran IPA*. Jakarta: Kencana Media.

Silberman, Melvin L. 2019. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien)*. rev.ed. Bandung: Nusamedia.

Slavin E. Robert. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media Cet. Ke 15.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supardi. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susiloningsih. 2016. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahamurid PGSD Pada MataKuliah Konsep IPA Dasar*. (<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/89>)

Tria, Aris M. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9350>.

Trianto. 2019. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional

Uno, Hamzah B, Nurdin Mohammad. 2016. Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiriaatmadja. 2015. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zainal Asril. 2016. *Micro Teaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zulkifli. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Karya Wisata Pada Murid Kelas V SD Negeri 1 Watampone*. SkrIPAi. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Makassar.

